

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia, negara yang memiliki keanekaragaman wisata dan budaya yang sangat melimpah, sehingga melahirkan keanekaragaman tempat wisata di setiap daerah nya. Seiring perkembangannya waktu, banyak tempat pariwisata yang bermunculan menjadi magnet bagi para pengunjung, baik dari kalangan lokal maupun internasional, dan menjadi salah satu faktor menarik bagi wisatawan. Salah satu hal yang sering terlewatkan adalah bahwa bangunan-bangunan bersejarah memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata yang berharga, selain juga memiliki nilai penting sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang sejarah. Berdasarkan UURI Nomor 11 Tahun 2010, istilah "cagar budaya" merujuk kepada warisan budaya yang berbentuk objek seperti Benda Cagar Budaya, bangunan, struktur, situs, dan kawasan, baik di darat maupun di perairan. Keberadaan cagar budaya tersebut harus dijaga serta dilestarikan karena memiliki nilai yang signifikan dalam konteks sejarah, pendidikan, pengetahuan, agama, dan kebudayaan. Proses penetapan dilakukan untuk memastikan perlindungan dan pemeliharaan yang adekuat terhadapnya. Ginanjar A berpendapat bahwa terdapat kategori-kategori yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya yaitu berdasarkan usia dengan usia minimal 50 tahun, nilai Sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai sosial budaya, dan nilai arsitektur. Sehingga Cagar Budaya memiliki golongannya masing-masing, seperti pada Cagar Budaya golongan A yang memiliki usia lebih dari 50 tahun dan memenuhi sedikitnya dari 3 kriteria tersebut.

Bangunan Cagar Budaya Golongan A adalah suatu *landmark* bersejarah yang dilarang untuk dibongkar dan atau diubah. Namun disayangkan, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui eksistensi Cagar Budaya Golongan A ini jika dibandingkan dengan destinasi wisata nusantara lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bangunan cagar budaya, sehingga bangunan-bangunan bersejarah ditempati oleh Masyarakat di kota Bandung, dengan sekenaknya

merenovasi atau mengubah tanpa seizin Pemkot. “Orang hanya mengetahui bahwa bangunan bersejarah itu usianya saja yang sudah tua. Meski bukan hanya usia saja, ada banyak faktor lainnya yang menjadikan bangunan tersebut bersejarah”, ujar Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kota Bandung. Oleh sebab itu, promosi menjadi suatu hal yang penting untuk dapat memperkenalkan salah satu budaya Indonesia ini lebih luas ke masyarakatnya agar dapat dikenal, diingat, dan dilestarikan keberadaannya.

Sebagai contoh, Museum Konferensi Asia Afrika atau yang dikenal juga sebagai Gedung Merdeka termasuk dalam kategori bangunan Golongan A yang dianggap sebagai bagian dari Warisan Budaya. Gedung ini menjadi lambang penting dalam kota Bandung. Terletak di jalan Asia-Afrika Bandung, gedung ini berperan sebagai tempat diadakannya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Saat ini, gedung ini telah bertransformasi menjadi sebuah museum yang menampilkan koleksi benda maupun foto terkait Konferensi Asia-Afrika. Konferensi ini menjadi titik awal dari Gerakan Non-Blok dan peristiwa bersejarah ini diadakan di gedung tersebut pada tahun 1955.

Menurut definisi dari Soedarso (1990:1), ilustrasi merujuk pada seni gambar atau lukisan yang diciptakan dengan tujuan khusus untuk memberikan penjelasan atau melengkapi pemahaman terhadap suatu konsep, seperti contohnya dalam cerpen yang dimuat dalam majalah. Buku ilustrasi dapat diartikan sebagai buku yang memuat hasil karya seni visual dalam bentuk fotografi, lukisan, gambar, atau teknik seni rupa yang dapat memperjelas maksud dari tulisan yang dimuat dalam buku agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah untuk dicerna.

Dengan adanya media ini, untuk memperkenalkan sejarah bangunan cagar budaya golongan A yang berada di kota Bandung yaitu Gedung Merdeka, dan terdapat informasi sejarah mengenai bangunan tersebut yang disampaikan lebih menarik dan lebih mudah dipahami pembaca.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang media informasi untuk memperkenalkan mengenai sejarah gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya di kota Bandung melalui pengalaman yang berbeda, menarik, dan kreatif agar memudahkan kepada wisatawan maupun masyarakat Bandung sebagai sarana edukasi yang mudah untuk dipahami. Hasil pada perancangan ini diharapkan

memberikan wawasan dan dampak positif, sehingga menjaga serta merawat gedung cagar budaya sampai ke generasi-generasi berikutnya.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan informasi yang telah disajikan sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya yang berada di pusat kota Bandung
- b. Belum ada media informasi interaktif yang membahas sejarah gedung Merdeka kota Bandung.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana cara agar masyarakat mengetahui informasi tentang sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya yang berada di pusat kota Bandung?
- Bagaimana merancang media komunikasi visual gedung Merdeka sebagai bangunan Cagar Budaya kota Bandung?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Pembatasan masalah dilakukan untuk menjaga fokus penelitian ini dengan efektif. Ruang lingkup masalah dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

1. Objek perancangan berupa media informasi untuk memperkenalkan sejarah Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya kota Bandung
2. Target perancangan media informasi ini adalah seluruh masyarakat Indonesia, khusus nya remaja usia 19-22 tahun.
3. Perancangan bertujuan untuk memperkenalkan sejarah gedung Merdeka di kota Bandung sebagai bangunan Cagar Budaya, agar dapat dikenal secara lebih luas dan dapat terus dilestarikan keberadaanya di masa mendatang.

4. Pengumpulan data dilakukan selama melakukan Tugas Akhir.
5. Pengumpulan data dilakukan di kota Bandung.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang media informasi untuk memperkenalkan mengenai sejarah gedung Merdeka di kota Bandung dengan pengalaman yang berbeda, menarik, dan kreatif agar memudahkan kepada wisatawan maupun masyarakat Bandung sebagai sarana edukasi yang mudah untuk dipahami.

#### **1.5 Pengumpulan dan Analisis Data**

##### **1.5.1 Pengumpulan Data**

###### **A. Observasi**

Observasi merupakan cara mengumpulkan informasi dengan melakukan pengamatan dan mencatat situasi atau tindakan dari objek yang ingin dipelajari, yang dikenal sebagai pendekatan observasi (Fatoni, 2022:104). Dalam penelitian kali ini metode observasi akan dilakukan terhadap sejarah dan bentuk Gedung Merdeka sebagai bangunan cagar budaya pusat kota Bandung.

###### **B. Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang melibatkan proses dialog tanya jawab satu arah, di mana pertanyaan diajukan oleh pihak yang melakukan wawancara dan dijawab oleh subjek yang sedang diwawancarai (Hadi, 157). Pada penelitian ini akan dilakukan kepada pengelola museum gedung Merdeka atau pemandu atau edukator museum.

###### **C. Kuesioner**

Kuesioner merupakan strategi pengumpulan informasi yang melibatkan penyajian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan, dengan tujuan memperoleh tanggapan atau jawaban dari mereka (Sugiyono, 2017:142). Pada penelitian ini kuesioner akan disebarakan kepada warga dan wisatawan berusia 19-22 tahun yang ada di Bandung.

## D. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan cara mengumpulkan informasi melalui buku, karya tulis, dan jurnal yang relevan dengan isu yang ingin diselesaikan. Keandalan hasil penelitian juga akan meningkat apabila diperkuat dengan gambar atau tulisan ilmiah serta pendapat yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono.2005:83). Data yang diambil dari studi pustaka ini akan menjadi dasar yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

### 1.5.2 Metode Analisis Data

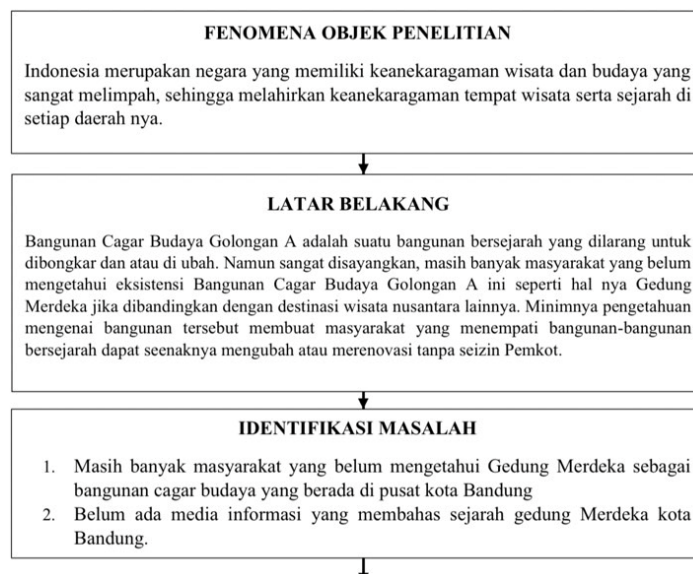
#### A. Analisis Visual

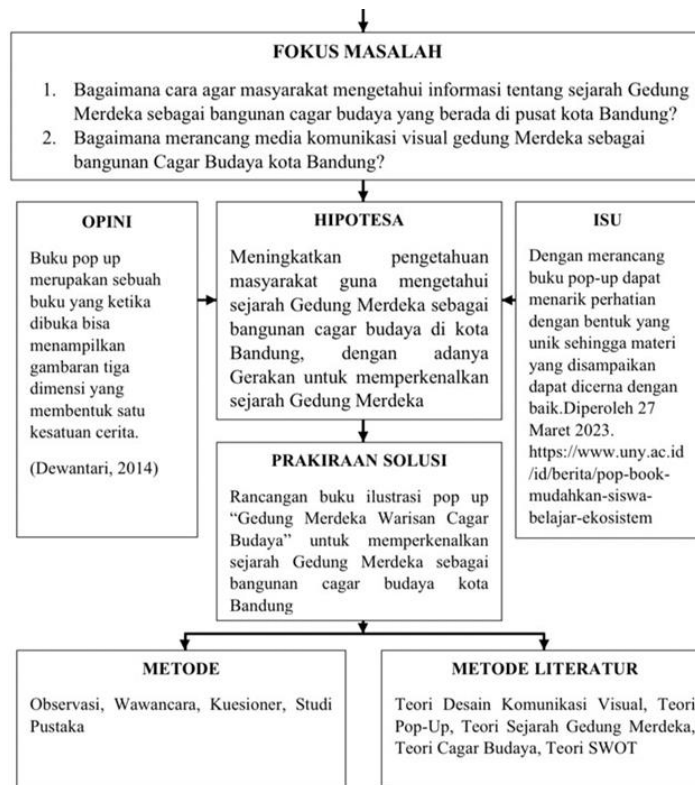
Tahap Analisis Visual melibatkan proses dekonstruksi dan penafsiran gambar, pada analisis visual diperlukan beberapa tahapan mendasar, yang telah disusun secara sistematis dan diperlukan jelas untuk menghindari opini dan pandangan subjektif (Soewardikoen, 2019, 88-89).

#### B. Analisis Matrix

Analisis Matrix adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan objek guna dinilai dalam satu tolak ukur agar terlihat perbedaannya, dengan hasil akhir yang akan membentuk sebuah gradasi (Soewardikoen, 2019).

## 1.6 Kerangka Penelitian





Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber: Banafsaj Salsabiila)

## 1.7 Pembabakan

- **BAB I Pendahuluan**

Bab ini memuat informasi mengenai latar belakang permasalahan berupa fenomena yang terjadi masyarakat terkait dengan sejarah bangunan cagar budaya gedung kota Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, dijabarkan identifikasi isu, perumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan perencanaan, metode pengumpulan informasi dan analisis, kerangka perencanaan, serta pembagian konten untuk setiap bab.

- **BAB II Landasan Teori**

Bab ini memuat pandangan para pakar yang digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan objek atau media penelitian, termasuk teori yang dipilih karena keterkaitannya dengan proses perancangan yang relevan.

- **BAB II Data dan Analisis**

Pada bab ini berisi uraian data yang terkumpul di lapangan terhadap objek penelitian secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Kemudian menganalisis data yang diperoleh menggunakan landasan teori.

- **BAB IV Penutup**

Di bagian ini, akan dibicarakan rangkuman dan saran terkait karya yang telah direncanakan, serta rekomendasi untuk perancangan di masa mendatang.